

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah adalah organisasi yang rumit dan khas, menurut Hendarman (2015: 1). Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar dan peradaban keberadaan manusia, sehingga dianggap rumit. Seorang pemimpin yang dapat memanfaatkan sumber daya ini dengan sebaik-baiknya diperlukan agar sekolah dapat mencapai tujuannya. Danim berpendapat dalam buku Hendarman bahwa, selain memiliki staf pengajar yang berkualitas, kinerja sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja sekolah adalah ada atau tidaknya kepala sekolah. Diakui dengan baik bahwa kepemimpinan utama yang efektif.

Kepala madrasah secara khusus harus mampu menangani kurikulum, siswa, staf, gedung dan prasarana, arsip, dan keuangan.

Kepala sekolah sebagai administrator dapat dievaluasi berdasarkan beberapa cara, termasuk pendekatan sifat, pendekatan perilaku, dan pendekatan situasional, dalam melaksanakan kegiatan tersebut, terutama dalam meningkatkan kinerja dan produktivitas sekolah. (Mulyasa, 2003: 107- 108)

Manajemen dan pendidikan berjalan beriringan. Hal ini terlihat dari pengertian pendidikan, yaitu suatu usaha yang disengaja dan disengaja untuk menyediakan lingkungan belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kecakapan intelektual, kekuatan moral, dan keterampilan yang hakiki. individu, masyarakat, negara, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Menurut definisi ini, pendidikan mengacu pada usaha yang disengaja. Dengan kata lain, ada kewajiban atau pedoman yang bersumber dari pengertian pendidikan itu sendiri. (Rosdiana, 2015: 12)

Menurut Usiono (2018:12), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, tanggap, kreatif, inovatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk memastikan bahwa pendidikan efektif dan efisien, prinsip-prinsip manajemen harus digunakan. Peter Drucker, pakar manajemen, menyatakan bahwa efisiensi adalah melakukan pekerjaan dengan baik sedangkan efektivitas adalah melakukan hal yang benar dalam buku T. Hani Handoko, Barnawi, dan M. Arifin. Proposisi paling penting bagi manajer bukanlah bagaimana melakukannya.

Menurut etimologinya, "manajemen" mengacu pada keterampilan menerapkan dan mengelola dalam bahasa Prancis kuno. Istilah "manajemen" dalam bahasa Inggris berasal dari kata kerja "to manage" yang berarti mengarahkan, mengawasi, dan mengelola. Ini berasal dari kata Italia "maneggiare," yang berarti mengendalikan, terutama mengendalikan kuda. Sebaliknya, istilah Latin untuk "manajemen" adalah manus, yang berarti tangan, dan setuju, yang berarti melakukan. Bersama-sama, kedua kata ini menyiratkan untuk menangani. Sementara istilah "manajer" mengacu pada orang yang bertanggung jawab atas perusahaan, itu juga mencakup semua sumber daya manusia dan sumber daya organisasi lainnya.

Menurut Barnawi dan Arifin (2014:11-15), istilah "manajemen" dapat diartikan sebagai kegiatan mengelola berbagai sumber daya sekaligus bekerjasama dengan pihak lain melalui proses tertentu, guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Definisi ini sesuai dengan definisi yang diberikan di atas. Nanang Fattah menegaskan bahwa pengetahuan, nasihat, dan panggilan sering digunakan untuk mencirikan manajemen. Menurut Luthur Gulick, manajemen dipandang sebagai suatu disiplin ilmu yang secara metodis berusaha untuk memahami mengapa dan bagaimana orang berkolaborasi, itulah sebabnya disebut sebagai ilmu. Ini dianggap kuat karena, menurut Folet, manajemen mencapai tujuan dengan menugaskan tugas kepada orang lain. Manajemen dipandang sebagai sebuah profesi karena memerlukan bakat khusus untuk mencapai keberhasilan manajerial.

Tentunya sarana dan prasarana harus didukung dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan atau sekolah di samping faktor-faktor lainnya. Sarana pendidikan adalah barang-barang yang secara khusus digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti ruang kelas, gedung, meja, dan kursi (Hamdani, 2011: 191). Dalam pengertian ini, prasarana pendidikan mengacu pada fasilitas seperti pekarangan, kebun, kebun sekolah, dan jalan menuju sekolah yang secara tidak langsung membantu proses pengajaran. Infrastruktur, kemudian, adalah

peralatan atau sumber daya lain yang membantu membuat pengajaran dan pembelajaran berhasil. Salah satu kriteria untuk mengukur kinerja suatu lembaga pendidikan seringkali adalah keberadaan sarana dan prasarana.

Ini menunjukkan hubungan dengan penurunan keberhasilan siswa dalam keadaan pertama ketika sekolah baru dibentuk dengan infrastruktur yang tidak memadai. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa baik infrastruktur sekolah maupun pengelolaannya saat ini sedang dalam tahap pembangunan dan peningkatan. Jika proses belajar mengajar didukung oleh fasilitas yang lengkap, mereka akan berjalan tanpa hambatan. Mengingat persoalan fasilitas merupakan hal yang krusial dalam pendidikan, maka kita harus memanfaatkan kesempatan dalam pembaharuan pendidikan untuk menyikapi segala sesuatu mulai dari gedung sekolah hingga persoalan yang mendominasinya, yaitu alat peraga (sebagai penjelasan dalam menyelenggarakan pendidikan). Siswa kurang termotivasi untuk belajar dengan serius jika sekolah kurang menekankan pada bangunan, infrastruktur, dan sumber daya instruksional.

Setiap lembaga pendidikan, termasuk MTs. PAB 2 Sampali Kabupaten Deli Serdang, dituntut untuk menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung perkembangan siswa dari segi potensi fisik, intelektual, sosial, emosional, dan psikologisnya. Prasarana dan fasilitas, yang penting untuk proses pendidikan yang baik, dapat menjadi penghalang bagi pengajaran yang efektif di sekolah, khususnya di MTs. Mempelajari PAB 2 Sampali Karena biaya yang rendah, ada tantangan dalam menyediakan infrastruktur dan fasilitas yang memadai atau lengkap.

Salah satu tantangan yang MTs. PAB 2 Wilayah Sampali Deli Serdang memiliki kondisi bangunan sekolah yang kurang memadai, khususnya ruang kelas.

Pembelian infrastruktur harus ditangani secara tepat dan komprehensif jika ingin dicapai pengelolaan infrastruktur yang baik. Pada dasarnya, sebuah sekolah dianggap baik karena infrastruktur, penampilan fisik, atau dokumennya. Analisis kebutuhan digunakan untuk memandu perolehan fasilitas infrastruktur.

Tidak semua pengadaan dilakukan melalui pembelian. Ada pilihan atau taktik lain yang tersedia, seperti membeli fasilitas infrastruktur tunggal melalui pertukaran atau perbaikan. Di sisi lain, pengadaan infrastruktur juga harus mematuhi protokol atau undang-undang yang relevan.

Bagi orang Indonesia yang percaya bahwa keadaan fisik gedung sekolah menunjukkan kualitas pengajaran, infrastruktur dan fasilitas sekolah sejauh ini telah menjadi barometer. Pada kenyataannya sarana dan prasarana yang ada di masing-masing lembaga pendidikan belum menunjukkan pemerataan dan keseragaman dalam penggunaan dan kualitas. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut karena latar belakang tersebut. “Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengadaan Sarana dan Prasarana Di MTs. PAB 2 Sampali”

1.2 Batasan Masalah

Dari Identifikasi masalah, penulisan membatasi permasalahan pada kepemimpinan kepala sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana pada pembatasan dan diarahkan pada variabel berikut: Kepemimpinan kepala sekolah (Y) sebagai variabel bebas (*Independent Variable*) dan Sarana prasarana (X) sebagai variabel terikat (*dependent Variablre*)

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perencanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam pengadaan Sarana dan Prasarana di sekolah MTs. PAB 2 Sampali?
2. Bagaimana Pelaksanaan implementasi Kepemimpinan Kepala sekolah dalam pengadaan Sarana dan Prasarana di MTs. PAB 2 Sampali?
3. Bagaimana faktor penghambat dalam pengimplementasian pengadaan sarana dan prasarana di sekolah MTs. PAB 2 Sampali?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan kepala sekolah dalam pengadaan Sarana dan Prasarana di MTs. PAB 2 Sampali
2. Untuk mengetahui implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana di sekolah MTs. PAB 2 Sampali
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam mengimplementasikan pengadaan sarana dan prasarana di sekolah MTs. PAB 2 Sampali

1.5 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi pada tubuh pengetahuan di bidang pendidikan.
2. Kajian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman baru kepada penulis tentang sarana dan prasarana pendidikan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran untuk inventarisasi sarana dan prasarana di MTs. Sampali PAB 2



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN